

**PENDIDIKAN ISLAM DAN MORALITAS
(ANALISIS PENYEBAB KRISIS AKHLAK DAN SOLUSINYA)**

Oleh : *Firman*¹

Abstrak

Terdapat empat hal yang menyebabkan adanya terjadinya penurunan kualitas moralitas anak, yaitu longgarnya pegangan terhadap agama, pembinaan moral yang dilakukan oleh tripusat pendidikan sudah kurang efektif, derasnya pengaruh budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekularistik, serta belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pihak pemerintah. Sedangkan soslusi alternatif uantuk peningkatan kualitas akhlak atau moral anak dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan peran rumah tangga, sekolah danmasyarakat untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, mengintegrasikan antara pendidikan dengan pengajaran, pendidikan akhlak bukan saja tanggungjawab guru agama, melainkan tanggungjawab seluruh komponen yang ada, pendidikan agama harus dilakukan secara sinergis oleh tripusat pendidikan, dan pendidikan akhlak harus memanfaatkan seluruh kesempatan yang ada begitupula dengan sarana teknologi.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Moralitas*

PENDAHULUAN

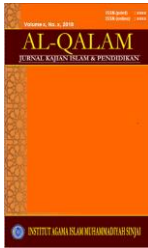
Ajaran Islam yang dibawa oleh para Rasul yang telah diutus oleh Allah adalah untuk meluruskan dan memacu perkembangan budaya umat manusia. Dengan demikian tugas Rasul adalah menata kembali unsur-unsur budaya yang telah ada di kalangan bangsanya dan meletakkan unsur-unsur baru yang akan menjadi dasar bagi perkembangan budaya berikutnya. Tugas ini bukan hanya tertuju kepada bangsanya sendiri, tetapi mengarah kepada pengembangan budaya seluruh umat manusia, seperti firman Allah dalam Q.S. (34); 28 sebagai berikut ;

وما ارسلناك إلاكافة للناس بشيرا ونذيرا ...

Terjemah :

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. (Q.S.Saba ; 28)

¹ Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Balikpapan



Dalam Q.S. (21); 107 juga disebutkan

وما ارسلناك إلا رحمة للعالمين.

Terjemah :

“Dan tidaklah kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (Q.S. Al-Anbiya’: 107)

Pendidikan pertama yang diberikan Rasulullah kepada bangsanya adalah pelajaran tauhid karena beliau melihat bahwa kebudayaan bangsa Arab yang hadapi oleh Nabi saw. Banyak menyimpang ajaran ketauhidan. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan Islam pada masa ini senantiasa berdasarkan kepada petunjuk dari Allah swt. Kemudian Rasul sendirilah yang kemudian mengajarkan kepada umatnya, dan konsep pendidikan tersebut semuanya telah tercakup di dalam al-Quran dan sunnah Rasulullah saw. dan dengan akalinya sehingga manusia diperintahkan untuk selalu mengkaji al-quran sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya.¹

Seseorang tidak akan mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam bila tanpa mengambil al-Quran sebagai satu-satunya rujukan. Sebab di dalam al-Quran sendiri segala sesuatu telah tercakup. Hal tersebut dapat dilihat dalam Q.S. (16); 89 sebagai berikut :

ونزلنا عليك الكتاب تبيانا لكل شيء وهذا رحمة وبقدرى للمسلمين

Terjemah :

“Dan kami turunkan kepadamu kitab yang menerangkan tiap-tiap sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q.S. 16 : 89).²

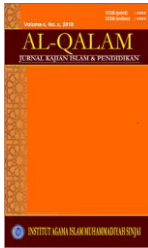
Kata *كل شيء* pada ayat tersebut di atas menurut para sarjana muslim dipahami bahwa, ilmu yang terkandung dalam al-quran itu mencakup segala aspek, sementara petafsir lain mengatakan bahwa kata “*segala sesuatu*” itu menyatakan kandungan asas-asas al-Quran mampu memberi petunjuk kepada tingkah laku manusia.³

Tetapi anehnya, benteng terakhir kita yang berkaitan dengan penerapan ajaran Islam, khususnya akhlakul karimah dalam segenap kehidupan tidak lagi dapat diandalkan. Penyebabnya, kementerian agama sebagai basis moralitas elit pemerintahan di negeri kita pun telah terinfeksi virus moralitas rendahan. Hal ini terlihat sejak penetapan Menteri Agama sebagai tersangka oleh Komisi

¹Lihat Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam , (Cet. V; Bumi Aksara, Jakarta, 1997) h. 15

² Al-Qur’an dan Terjemahnya, Q.S. An-Nahl (16) : 89

³Abdurahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-quran*, (Cet. II: Rineka Cipta, Jakarta, 1994)., h. 17-18



Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tanggal 22 Mei 2014. Padahal sejatinya, tokoh agamalah yang harus menjadi tempat meminta petunjuk bagi umat ini.⁴

Terlepas dari hal tersebut, generasi kita yang menjadi pelanjut estafet kepemimpinan juga terimbas dengan moralitas rendahan. Mereka tidak memperdulikan norma-norma kesusilaan. Tawuran dan narkoba menjadi kebanggaan. Bahkan ironisnya, dalam hal pergaulan bebas beberapa orang tua tidak mempersoalkannya dengan alasan “perkembangan zaman”. Padahal, sedikit banyaknya realitas generasi tersebut merupakan dekadensi moral.

Potret kejadian tersebut harus menjadi bahan renungan bagi semua kalangan ; apa sesungguhnya yang salah dengan bangsa yang besar ini....? Untuk meretas hal tersebut, maka penulis akan mengelaborasi dalam perspektif peran pendidikan Islam dalam rangka mencari solusi alternatifnya.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan yaitu *pedagogi* dan *Pedagogik*. *Pedagogi* berarti pendidikan, sedangkan *pedagogie* artinya ilmu pendidikan. *Pedagogik* atau ilmu pendidikan adalah yang menyelidiki atau yang merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik, istilah ini berasal dari kata *pedagogia* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak, sedangkan istilah *pedagogos* diartikan sebagai seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak dari sekolah. *Pedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

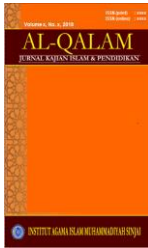
Perkataan *pedagogos* yang pada mulanya berarti pelayanan kemudian beruba menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian *pedagog* artinya membimbing anak dalam pertumbuhannya kedaerah sendiri dan bertanggung jawab.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Karena itu pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan adalah mustahil suatu kelompok masyarakat dapat berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita)⁵

Langeveld seorang ahli pedagogik dari negeri Belanda mengemukakan batasan pendidikan, beliau mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan

⁴Harian Fajar, *Tajuk Setelah SDA, Siapa Lagi?*, Jumat tanggal 23 Mei 2014 h. 4

⁵ Fuad Ihsan, *Pesan-pesan Pendidikan, Komponen MKDK* (Cet. I; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997)., h. 2



yang diberikan oleh orang dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan. Bimbingan dari batasan di atas ada beberapa aspek yang berhubungan dengan usaha pendidikan yaitu bimbingan sebagai suatu proses, orang dewasa sebagai pendidik, dan yang terakhir adalah tujuan pendidikan. Dengan menggunakan istilah pendidikan, secara filosofis dapat dihayati bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha yang disadari, bukan suatu perbuatan yang serampangan begitu saja. Sebab itu maka akibatnya harus dipertimbangkan terlebih dahulu dari perbuatan-perbuatan mendidik itu. Dengan menggunakan bimbingan itu pula seorang pendidik tidak diharuskan untuk memaksakan suatu mata pelajaran diluar jangkauannya, tapi hendaknya dibimbing dengan cara yang baik sehingga pelajaran yang disampaikan mampu tangkap oleh peserta didik.

Dalam GBHN tahun 1973 dikemukakan suatu pengertian pendidikan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan didalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.⁶

Langeveld juga memberikan definisi tentang pendidikan beliau mengatakan bahwa pendidikan ialah suatu upaya memberikan pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang belum dewasa dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap seluruh tindakannya menurut pilihannya sendiri.⁷

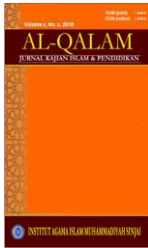
Dalam Islam pendidikan atau dalam bahasa Arab disebut "*Al-Tarbiyah al-Islam*", sudah dimengerti secara umum maksud dan tujuannya oleh sebagian umat, walaupun rumusan deventif dari masing-masing pakar berbeda-beda. Dengan adanya kata "*Islam*"⁸ maka ini menunjukkan suatu warna atau corak tertentu tentang pendidikan yang berdasarkan Islam .

Menurut Sayyed Muhammad al-Naquib al-Attas mengemukakan bahwa definisi pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia tentang segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.

⁶ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik, dasar-dasar ilmu mendidik*, (Cet. I; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997)., h. 4.

⁷ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1997)., h. 6

⁸ Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang berarti selamat sentosa, dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dapat juga berarti penyerahan diri, tunduk, patuh dan taat. Orang yang seperti ini dalam Islam disebut Muslim. Pendapat lain mengatakan bahwa kata *aslama* mengandung pengertian orang yang selalu dijamin keselamatannya oleh Allah baik di Dunia maupun di Akhirat. Lihat, Abuddin Nata, *Al-Quran dan Hadits Dirasah Islamiyah I*, (Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada 1996)., h. 23 dan lihat pula Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. VII; Bandung : PT. Al Maarif 1984)., h. 57



Ahmad tafsir mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam atau bimbingan secara maksimal kepada seseorang agar ia dapat menjadi muslim semaksimal mungkin. Sementara Zakiah Darajat mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha, kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk manusia yang berkepribadian.⁹

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan dan sasaran pendidikan tersebut adalah ingin memanusiakan manusia dalam arti tujuan utama manusia yaitu *Khalifatullah fil ardh* dapat tercapai. Karena itu maka konsep pendidikan Islam tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa lebih dulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu sepenuhnya, hanya melalui perbandingan konsep manusia dan pengembangannya dengan berbagai konsep yang timbul dalam masyarakat modern, barulah dapat dipahami sifat berbagai problem yang dihadapi dan cara menjawabnya.

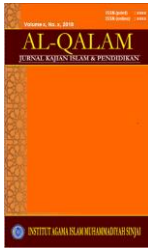
Manusia diciptakan Allah selain menjadi hamba-Nya, juga menjadi penguasa (khalifah) di atas bumi. Selaku hamba dan “khalifah”, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia.¹⁰

Karena itu tidak diherankan kalau ada manusia yang mampu menyelami rahasia pikiran orang lain, merasakan peristiwa masa silam bahkan melihat dari jarak dan masa yang sangat jauh kemudian melukiskannya dengan rinci, ini memang jarang terjadi, tapi pernah terjadi. Potensi ini ada pada banyak manusia, tetapi tidak semua manusia mampu mengembangkannya, demikian tulis Alexis Carrel. Menurut suatu riwayat ketika Umar r.a berkhotbah di Madinah, lalu tiba-tiba beliau berteriak *يا سرية الجبل* “*Ya sariyah naiklah kegunung*” karena dilihatnya pasukan panglima Sariyyah yang ketika itu berada di Siriyah sedang terkepung. Teriakan Umar di dengar oleh Sariyyah dan pasukannya sehingga mereka selamat.

Apa yang penulis kemukakan ini bukan berarti ingin mengaburkan hal-hal yang irasional dan *Khurafat* yang penulis maksud tidak lain kecuali mendudukkan persoalan, bahwa dalam hidup ini ada yang suprarasional dan ada pula potensi manusia yang belum dikembangkan, hal ini karena manusia memang adalah makhluk yang sampai sekarang belum dikenal, dan yang paling tidak

⁹Abd Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, (Cet. I; Ujung Pandang : Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 27

¹⁰Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I ; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), h. 141



dikenal pada diri manusia dan tidak dikembangkan selama ini adalah potensi ruhaniannya.¹¹

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa manusia akan mampu menjadi *khalifah* di bumi, akan tetapi untuk mengembangkan potensi yang tersembunyi tersebut, manusia harus berilmu pengetahuan karena tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk mewujudkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual manusia, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu seharusnya pendidikan menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek seperti spritual, intelektual, imajinatif fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Sehingga pada akhirnya tujuan terakhir pendidikan adalah mewujudkan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

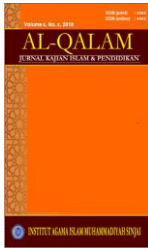
B. Peranan Pendidikan Islam Terhadap Moralitas

Dipahami bersama bahwa kata moralitas¹² adalah kata yang sering digunakan untuk menunjukkan suatu tingkah laku manusia. Walaupun beberapa kalangan ulama membedakan makna yang hakiki antara moralitas dan akhlak akan tetapi penulis tetap mencoba untuk menyetarakan antara kata akhlak dan moralitas. Dengan demikian, pembahasan selanjutnya, jika terdapat penggunaan kata secara silih berganti, dalam karya tulis ini tetap memiliki makna yang sama.

Krisis akhlak yang menimpa bangsa Indonesia, baik di kalangan elit politik (penguasa) maupun di kalangan masyarakat umum terlihat pada sebagian sikap mereka yang dengan mudah menfitnah, mengadu domba, merampas hak orang lain (menjarah), main hakim sendiri, melanggar peraturan tanpa merasa bersalah, mudah terpancing emosinya, dan lain-lain. Sedangkan krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dari banyaknya keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang, bergaya hidup *happies*, bahkan sudah melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan perilaku kriminal lainnya.

¹¹M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Quran Ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Gaib*. (Cet. X: Bandung : Mizan 2001), h. 31-32

¹²Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1982) h. 654. Selanjutnya, perkataan moral dari bahasa Latin *mores*, yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Lihat Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak* Edisi Revisi (Cet. III ; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002) h. 8



Krisis akhlak ini dilukiskan oleh Syeikh al-Nadvi dengan mengemukakan bahwa

Apa yang diderita oleh dunia akibat kemerosotan kaum muslimin bagaikan dunia yang baru saja dilanda gempa, yang dahsyat. Di sana sini terdapat bangunan yang rata dengan tanah, dinding yang roboh dan retak, tiang yang bergeser, genteng yang pecah, korban-korban jiwa yang bergelimpangan, dan harta benda yang musna berserakan. Keadaan seperti inilah yang dihadapi oleh Rasulullah Swa. pada awal-awal perjuangannya. Itulah sebabnya fokus perhatian dakwah diarahkan kepada upaya menyempurnakan akhlak dengan salah satu haditsnya yang mengatakan bahwa *sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak*.¹³

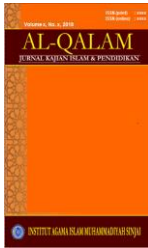
Realitas tersebut, menyebabkan dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam menjadi tersudut akibat sorotan publik sebagai penyebab utamanya. Dunia pendidikan Islam menjadi tercoreng namanya. Oleh karena itu, dunia pendidikan mencoba mencari akar penyebab sehingga kemerosotan akhlak pada semua kalangan bisa terjadi. Dalam hal ini penulis akan mencoba mengangkat beberapa penyebab timbulnya hal tersebut. Setelah itu sedapat mungkin akan memberikan solusi alternatif agar pendidikan Islam betul-betul berperan dalam memberikan kerangka dasar akhlak atau moralitas pada anak-anak.

Sesungguhnya, beberapa hal yang menjadi akar penyebab munculnya krisis akhlak adalah :

Pertama, krisis akhlak terjadi akibat longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrolan diri dari dalam (*self control*). Selanjutnya alat pengontrol mengalami perpindahan kepada hukum dan masyarakat. Namun karena hukum dan masyarakat juga semakin lemah, maka hilanglah seluruh alat kontrol. Akibatnya, manusia dapat berbuat sesuka hatinya dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur.

Kedua, krisis akhlak terjadi akibat pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga institusi ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi daripada pembinaan mental spiritual. Kebiasaan orang tua untuk shalat berjamaah bersama keluarga di rumah, membaca Alquran, dan memberikan keteadanan yang baik kepada putra-puterinya sudah hilang karena mengejar materi. Padahal pembiasaan penanaman akhlak dalam keluarga ini amat penting. Sejalan dengan hal tersebut Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa akhlak bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup berakhlak sejak

¹³Abul Hasan Aliy Al-Hasaniy Al-Nadwiyy, *Madza Khasira Al-Alam bin Inhithath Al-Muslimin* diterjemahkan oleh Abu Laila Muhammad Tohir dengan judul *Kerugian Apa Yang Diderita Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin* (Beirut-Libanon : Dar Al-Quran AL-Karim, 1984) h. 131



kecil. Akhlak itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian, dan bukan sebaliknya.¹⁴

Ketiga, krisis akhlak terjadi akibat derasnya arus budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik. Derasnya arus budaya itu didukung oleh penyandang modal yang semata-mata mengeruk kekayaan dengan memanfaatkan remaja tanpa memperhatikan dampaknya terhadap akhlak. Berbagai produk yang bernuansa seperti itu dapat dilihat dalam bentuk semakin banyaknya tempat-tempat hiburan yang mengundang selera biologis, peredaran obat-obat terlarang, buku-buku porno, alat-alat kontrasepsi dan lain sebagainya.

Keempat, krisis akhlak terjadi akibat belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, teknologi, sumber daya manusia, peluang dan sebagainya yang dimiliki oleh pemerintah belum banyak digunakan untuk membangun moralitas atau akhlak bangsa.

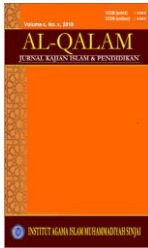
Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan akhlak dalam membangun kualitas akhlak terutama kepada para anak-anak yang merupakan generasi penerus harus dilaksanakan. Pelaksanaan pendidikan akhlak atau moral tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

Pertama, pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat. Hal demikian diyakini dapat memperbaiki kualitas moral karena inti atau dasar ajaran agama Islam adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Allah Swt. dan keadilan sosial. Jika kita mengambil ajaran agama, maka akhlak adalah merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan yang terpenting, di mana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah di antara sifat-sifat yang terpenting dalam agama. Sejalan dengan hal tersebut, Fazlur Rahman dalam karyanya Islam, mengatakan bahwa agama adalah moral yang bertumpu pada kepercayaan kepada Tuhan (*habl min Allah*) dan hubungan dengan manusia (*habl min al-nas*). Tentang eratnya hubungan agama dan akhlak, dapat dianalisis dari seluruh ajaran dalam agama. Perintah mengerjakan shalat misalnya serta hubungannya untuk menjauhi perbuatan yang keji dan mungkar, seperti yang dikemukakan oleh Allah dalam Alquran Surah AL-Ankabut (29) ayat 45. perintah berpuasa ditujukan untuk diwujudkan orang-orang yang bertaqwa, seperti firman Allah dalam Alquran Surah Al-Baqarah (2) ayat 183). Mengeluarkan zakat ditujukan untuk mewujudkan sikap kepedulian sosial, seperti firman Allah dalam Alquran Surah At-Taubah (9) ayat 103. dan mengerjakan ibadah haji ditujukan agar menjauhi perbuatan yang keji, sengaja pelanggaran (fasik) dan bermusuhan, seperti firman Allah dalam Alquran Surah Al-Baqarah (2) ayat 197.¹⁵

Kedua, dengan mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Hampir semua ahli pendidikan sepakat, bahwa pengajaran hanya berisikan

¹⁴Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dan Kesehatan Mental* (Cet. IV ; Jakarta : Gunung Agung, 1978) h. 67

¹⁵Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1998) h. 86



pengalihan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang ditujukan untuk mencerdaskan akal dan memberikan keterampilan. Sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap dan pola hidup yang berdasarkan nilai-nilai yang luhur. Pada setiap pengajaran sesungguhnya terdapat pendidikan. Pengajaran bahasa misalnya mendidik manusia untuk berbicara yang lurus. Sedangkan pengajaran logika mendidik manusia untuk berpikir yang lurus. Sementara pengajaran matematika mendidik manusia agar berpikir sistematis dan logis, bersikap objektif, jujur, ulet dan tekun. Dan pengajaran fisika mendidik manusia agar mensyukuri nikmat-nikmat Tuhan yang terdapat pada ciptaannya.

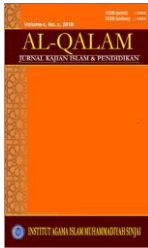
Ketiga, sejalan dengan butir kedua di atas, pendidikan akhlak bukan hanya menjadi tanggungjawab guru agama saja, melainkan juga tanggungjawab seluruh guru bidang studi. Guru bahasa, matematika, fisika, biologi, sejarah, dan seterusnya dapat ikut serta untuk membina akhlak para siswa melalui nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada seluruh bidang studi yang diajarkannya.

Keempat, pendidikan akhlak harus didukung oleh kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat, orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan yang baik. Orang tua harus juga berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tenteram, sehingga si anak akan merasa tenteram jiwanya dan dregan mudah dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif. Selanjutnya, sekolah harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius, seperti pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong menolong dan sebagainya, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi, dan budaya seluruh siswa. Sikap dan perilaku guru yang kurang terpuji atau menyimpang dari norma-norma akhlak hendaknya tidak segan-segan untuk ditindaki. Sementara itu, masyarakat juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak, seperti menciptakan lingkungan yang tertib, bebas dari peredaran obat-obat terlarang, perkumpulan perjudian dan sebagainya.

Kelima. Pendidikan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern. Kesempatan berkreasi, pameran, kunjungan, berkemah, dan sebagainya harus dilihat sebagai peluang untuk membina akhlak. Demikian pula dengan berbagai sarana perbadatan seperti masjid, mushalla, lembaga-lembaga pendidikan, surat kabar, majalah, radio, televisi, internet dan sebagainya dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk akhlak.

KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan pokok masalah tersebut, maka pada bahagian ini penulis akan menarik konklusinya, yakni : Pendidikan Islam adalah



bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam atau bimbingan secara maksimal kepada seseorang agar ia dapat menjadi muslim yang sejati.

Terdapat empat hal yang menyebabkan adanya terjadinya penurunan kualitas moralitas anak, yaitu longgarnya pegangan terhadap agama, pembinaan moral yang dilakukan oleh tripusat pendidikan sudah kurang efektif, derasnya pengaruh budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekularistik, serta belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pihak pemerintah. Sedangkan soslusi alternatif uantuk peningkatan kualitas akhlak atau moral anak dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan peran rumah tangga, sekolah danmasyarakat untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, mengintegrasikan antara pendidikan dengan pengajaran, pendidikan akhlak bukan saja tanggungjawab guru agama, melainkan tanggungjawab seluruh komponen yang ada, pendidikan agama harus dilakukan secara sinergis oleh tripusat pendidikan, dan pendidikan akhlak harus memanfaatkan seluruh kesempatan yang ada begitupula dengan sarana teknologi.

Setiap orang tua hendaknya mengupayakan pendidikan agama bagi anak-anaknya di rumah. Ayah sebagai kepala rumah tangga harus berusaha agar seluruh anggota keluarganya di rumah yang sudah dewasa menjalankan ajaran agama dengan baik dan dapat diteladani oleh anak-anak. Ibu rumah tangga harus berusaha agar suasana rumah tangga senantiasa menyenangkan dan bernuansa Islami. Dalam mengambil pembantu rumah tangga untuk membantu mengasuh anak, haruslah berhati-hati oleh karena pengasuh anak itu juga berpengaruh terhadap pertumbuhan moralitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Abd Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, (Cet. I; Ujung Pandang : Yayasan al-Ahkam, 1997

Abdullah, Abdurahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-quran*, Cet. II: Rineka Cipta, Jakarta, 1994

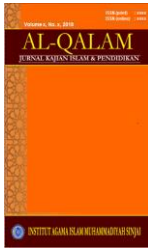
Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I ; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003

As., Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak Edisi Revisi*, Cet. III ; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002

Darajat, Zakiyah. *Peranan Agama dan Kesehatan Mental* , Cet. IV ; Jakarta : Gunung Agung, 1978

Ihsan,Fuad. *Pesan-pesan Pendidikan, Komponen MKDK*, Cet. I; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997

Al-Nadwiy, Abul Hasan Aliy Al-Hasaniy. *Madza Khasira Al-Alam bin Inhithath Al-Muslimin* diterjemahkan oleh Abu Laila Muhammad Tohir dengan



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 01 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

judul *Kerugian Apa Yang Diderita Akibat Kemerostan Kaum Muslimin*, Beirut-Libanon : Dar Al-Quran AL-Karim, 1984

Nata, Abuddin. *Al-Quran dan Hadits Dirasah Islamiyah I*, Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada 1996

Pidarta, Made. *Landasan Pendidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1997

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka, 1982

Rahman, Fazlur. *Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1998

Razak, Nasaruddin. *Dienul Islam*, Cet. VII; Bandung : PT. Al Maarif 1984

Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik, Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Cet. I; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997 Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* , Cet. V; Bumi Aksara, Jakarta, 1997

Shihab, M. Quraish Mu'jizat al-Quran Ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Gaib. Cet. X: Bandung : Mizan 2001